

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup usaha telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan. Beaver (1966) melakukan penelitian mengenai opini audit kelangsungan hidup usaha dengan menggunakan rasio keuangan sebagai indikator penelitian. Hasil penelitian empiris ini menemukan bahwa rasio keuangan yang diperoleh dari arus kas perusahaan pada total hutang merupakan indikator yang paling handal dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Altman (1968) melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *multi-discriminant* terhadap indikator yang mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup usaha. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima rasio keuangan yaitu penjualan pada total penjualan, laba sebelum pajak pada total aset, laba ditahan pada total aset, nilai modal kerja pada total aset, dan pasar pada total hutang.

Mutchler (1985) melakukan penelitian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai indikator tingkat prediksi kebangkrutan. Rasio keuangan dinilai sebagai prediktor kegagalan atau keberhasilan dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dimasa depan yang handal dan dapat digunakan dengan mudah. Oleh karena itu, rasio keuangan merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan

opini audit. Indikator rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari rasio lancar, total hutang pada total aset, total hutang jangka panjang pada total aset, laba bersih sebelum pajak pada penjualan bersih, arus kas operasional pada total hutang, dan *net worth* pada total hutang.

Chen dan Church (1992) meneliti tentang pengaruh arus kas dari operasional dan total kewajiban, aset lancar dan kewajiban lancar, hutang jangka panjang dan jumlah aset, laba bersih sebelum pajak dan penjualan, perubahan dalam rasio lancar, serta logaritma dari jumlah aset terhadap opini kelangsungan hidup. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *National Automated Accounting Research System* (NAARS) dalam rentang waktu 1983 sampai dengan tahun 1986. Hasil penelitian menyebutkan bahwa arus kas dari operasional dan jumlah kewajiban, aset lancar dan kewajiban lancar, hutang jangka panjang dan jumlah aset, laba bersih sebelum pajak dan penjualan, logaritma jumlah aset berpengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Hopwood, McKeown, dan Mutchler (1994) melakukan pengujian terhadap auditor dengan konteks keputusan opini audit kelangsungan hidup usaha yang menggunakan delapan variabel meliputi, total aset, penjualan, kewajiban lancar, aset lancar, kas, pinjaman jangka panjang, dan variabel *dummy* untuk *financial distress*. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan semua variabel terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha, kecuali variabel *financial distress* yang tidak ada hubungan signifikansi.

Chen dan Church (1996) kembali melakukan penelitian mengenai opini audit kelangsungan hidup usaha dan reaksi pasar terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *F&S Index of Corporate Changes* dalam rentang waktu 1981 sampai tahun 1988. Variabel yang digunakan adalah kebangkrutan perusahaan, harga saham, dan berita dimana ketiga variabel menunjukkan hasil signifikan positif.

Vanstraelen (1999) dalam penelitian di Belgia meneliti tentang biaya audit, rugi, *Big 6*, masa kerja audit, mandat, bangkrut, penundaan rapat umum, keterlambatan penyampaian, lokasi klien di Brussles, lokasi klien dalam bentuk biner pada berita buruk terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti menggunakan 392 perusahaan yang mengalami *financial stressed*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan biaya audit, rugi, *Big 6*, masa kerja audit, mandat, bangkrut, penundaan rapat umum, lokasi klien di Brussles, lokasi klien dalam bentuk biner, dan berita buruk berpengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Carcello, Hermanson, dan Huss (2000) meneliti tentang efek dari *current ratio*, rancangan hubungan kompensasi, arus kas operasional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan periode akuntansi terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha seperti pada Gambar 2.1. Penelitian tersebut memeriksa pengaturan penyimpanan dokumen, hubungan antara rencana hubungan kompensasi dan ukuran klien. Sampel yang digunakan terdiri dari 316 perusahaan di Amerika Serikat. Hasil

menunjukkan tidak terdapat efek secara langsung dari *partner compensation* terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Behn, Kaplan, dan Krumwiede (2001) melakukan penelitian mengenai pelaporan opini audit kelangsungan hidup usaha. Variabel yang digunakan meliputi pengaruh arus kas operasional pada jumlah kewajiban, aset lancar pada kewajiban lancar, hutang jangka panjang pada jumlah aset, laba sebelum pajak pada penjualan, rugi, perubahan rasio lancar, *default*, auditor, pertukaran, ekuitas, pinjaman, pada pengurangan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Penelitian tersebut menggunakan data perusahaan manufaktur yang sahamnya hanya diperjual-belikan di pasar Amerika Serikat (NASDAQ). Hasil penelitian tersebut menyatakan arus kas dari operasional pada total kewajiban, aset lancar pada kewajiban lancar, hutang jangka panjang pada jumlah aset, laba sebelum pajak pada penjualan, ukuran, rugi, *default*, auditor, ekuitas dan pinjaman berpengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Defond, Raghunandan, dan Subramanyam (2002) meneliti tentang bukti opini audit kelangsungan hidup usaha yang menggunakan variabel kemungkinan bangkrut, aset, umur, BETA, pengembalian, volatilitas, *leverage*, perubahan *leverage*, kerugian, investasi, pendanaan masa depan, *Big 5*, arus kas operasional, keterlambatan pelaporan, rasio biaya, total biaya, biaya audit, dan biaya non-audit terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti menggunakan laporan yang tersedia di SEC dalam rentang waktu 5 Februari-30 Juni 2001, kemudian dengan memperpanjang sampai tanggal 31 Oktober 2011. Hasilnya tidak ada

hubungan antara biaya jasa non-audit pada biaya audit terhadap kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini audit kelangsungan hidup usaha.

Geiger dan Raghunan (2002) meneliti tentang logaritma penjualan, kemungkinan bangkrut, dan *default* terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti menganalisis laporan audit tahun 1992-1993, 1996-1997, pada 1999-2000 untuk 1.871 perusahaan di SEC. Variabel yang digunakan antara lain adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, dan status kelalaian. Hasilnya sama seperti pendapat dari SEC dimana perubahan dalam lingkungan hukum berpengaruh signifikan terhadap keringanan auditor sehingga auditor menerbitkan opini audit kelangsungan hidup usaha kepada perusahaan yang *financially stressed*.

Penelitian dilakukan oleh Hani, Cleary, dan Mukhlisin (2003) mengenai indikator tingkat prediksi opini audit kelangsungan hidup usaha. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan data perusahaan dari tahun 1995 hingga tahun 1997 dan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebagai indikator kelangsungan hidup perusahaan.

Ramadhany (2004) melakukan penelitian kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan indikator-indikator keberadaan komite audit, skala auditor, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *debt default*, dan kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha pada suatu perusahaan.

Menurut Ruiz-Barbadillo, Gomez-Aguilar, Fuentes-Barbera, Cristina dan Garcia-Benau (2004) tentang kualitas audit dan proses pembuatan keputusan kelangsungan hidup yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Spanyol menggunakan variabel kegagalan probabilitas, masa kerja audit, spesialisasi, ukuran klien, ukuran auditor, piutang, dan persediaan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti tersebut mengambil sampel dari 1.199 laporan non-finansial yang diterbitkan oleh *Stock Exchange National Commission* untuk periode Desember 1991-Desember 2000. Hasilnya terdapat pengaruh signifikan antara kegagalan probabilitas, ukuran klien, dan ukuran auditor terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Geiger, Raghunandan dan Rama (2005) meneliti tentang perubahan terakhir dalam hubungannya antara kebangkrutan dan opini audit kelangsungan hidup usaha pada tahun sebelumnya. Variabel yang digunakan antara lain adalah logaritma natural penjualan, kemungkinan bangkrut, penundaan kebangkrutan, keterlambatan pelaporan, resiko industri, *Big 5*, dan waktu terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti tersebut menggunakan 226 perusahaan yang mengalami *financial distress* yang terdaftar *New Generation Research Inc.* untuk tahun 2000 sampai dengan 2003. Hasil dari peneliti sebelumnya menyatakan bahwa logaritma natural penjualan, kemungkinan bangkrut, *default*, penundaan kebangkrutan, dan waktu berpengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Geiger dan Rama (2006) meneliti tentang ukuran perusahaan audit dan keakuratan pelaporan opini audit kelangsungan hidup usaha. Variabel yang

digunakan yaitu *stress score*, logaritma natural penjualan, bursa efek, *Big 4*, penundaan kebangkrutan, keterlambatan pelaporan, dan KAP nasional terhadap opini audit dengan modifikasi kelangsungan hidup usaha. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang menerima opini audit kelangsungan hidup usaha untuk pertama kali pada tahun 1990-2000 di *Company Disclosure (CD)-SEC*. Hasilnya kesalahan dari *Big 4* lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan *non-Big 4* namun tidak terjadi perbedaan signifikan antara KAP nasional pada KAP lokal.

Hay, Li, dan Knechel (2006) meneliti perusahaan Selandia Baru tahun 1999 dengan pemisahan kategori antara perusahaan yang termasuk dalam daftar *Top 200 Companies* dan perusahaan yang tidak termasuk dalam *Top 200 Companies* untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup usaha. Penelitian ini meneliti tiga jenis hubungan, yaitu hubungan antara biaya non-audit dan biaya audit, hubungan biaya non-audit dan kualifikasi atau modifikasi laporan audit, serta hubungan biaya non-audit dan stabilitas umur auditor. Variabel kontrol yang digunakan terdiri dari total aset, rasio persediaan dan piutang terhadap total aset, pengembalian aset, rasio hutang, status *listing* perusahaan, tipe auditor, dan jumlah anak perusahaan.

Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 hingga tahun 2004. Indikator opini audit kelangsungan hidup usaha yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengaruh kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan.

Ryu dan Roh (2007) melakukan penelitian pada perusahaan industri kertas yang terdaftar di *Securities and Exchange Board of U.S.A.* pada tahun 1997 hingga 1999. Penelitian ini meneliti data perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan menggunakan indikator tipe auditor sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel kontrol yang terdiri dari opini auditor tahun lalu, rasio lancar, perubahan rasio lancar, operasional, rasio arus kas dari operasional pada total kewajiban, rasio hutang jangka panjang pada total aset, rasio laba bersih pada total aset, ukuran perusahaan, keterlambatan laporan audit, *z-score*, indikator kerugian dari kegiatan operasional, dan indikator ketidaksanggupan dalam pembayaran hutang untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit kelangsungan hidup pada suatu perusahaan.

Knechel dan Vanstraelen (2007) meneliti tentang hubungan antara masa kerja audit dan kualitas audit terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan variabel logaritma natural penjualan, keterlambatan, *discriminant score*, *Big 6*, dan umur hubungan auditor pada klien, terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti sebelumnya menggunakan 309 perusahaan di Belgia yang *financially stressed*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa logaritma natural penjualan, keterlambatan, dan *discriminant score* berpengaruh signifikan terhadap opini kelangsungan hidup.

Fargher dan Jiang (2008) meneliti tentang perubahan lingkungan audit dan auditor dalam pemunculan opini audit kelangsungan hidup usaha. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain logaritma natural aset, *z-*



*score*, *market to book value*, berita bagus, berita buruk, opini audit kelangsungan hidup usaha tahun sebelumnya, rasio biaya, logaritma biaya jasa non-audit, *Big 4*, dan penggantian auditor terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan terbuka di Australia untuk tahun 1998 sampai dengan 1999 di CMCRC-UTS *Australian Audit Market Database*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *market to book value*, berita bagus, berita buruk, opini audit kelangsungan hidup usaha tahun sebelumnya, dan rasio biaya berpengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Basioudis, Papakonstantinou, dan Geiger (2008) melakukan penelitian tentang biaya audit, non audit, dan pelaporan opini audit kelangsungan hidup usaha oleh auditor yang dilakukan di Inggris. Penelitian tersebut menggunakan indikator kebangkrutan, *default*, *cost reduction program*, mitigasi, keterlambatan pelaporan, *Big 4*, opini audit kelangsungan hidup usaha tahun sebelumnya, biaya jasa non-audit, dan biaya audit terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti tersebut menggunakan laporan audit yang diberikan kepada perusahaan yang *financially stressed* di Inggris dan besarnya biaya jasa audit pada non-audit yang dibayar kepada perusahaan auditor. Hasil penemuan tingginya biaya jasa non-audit mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup usaha.

Januarti dan Fitrianasari (2008) melakukan penelitian pada data 282 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 hingga tahun 2005. Penelitian ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, aktivitas perusahaan, harga pasar, ukuran perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit tahun

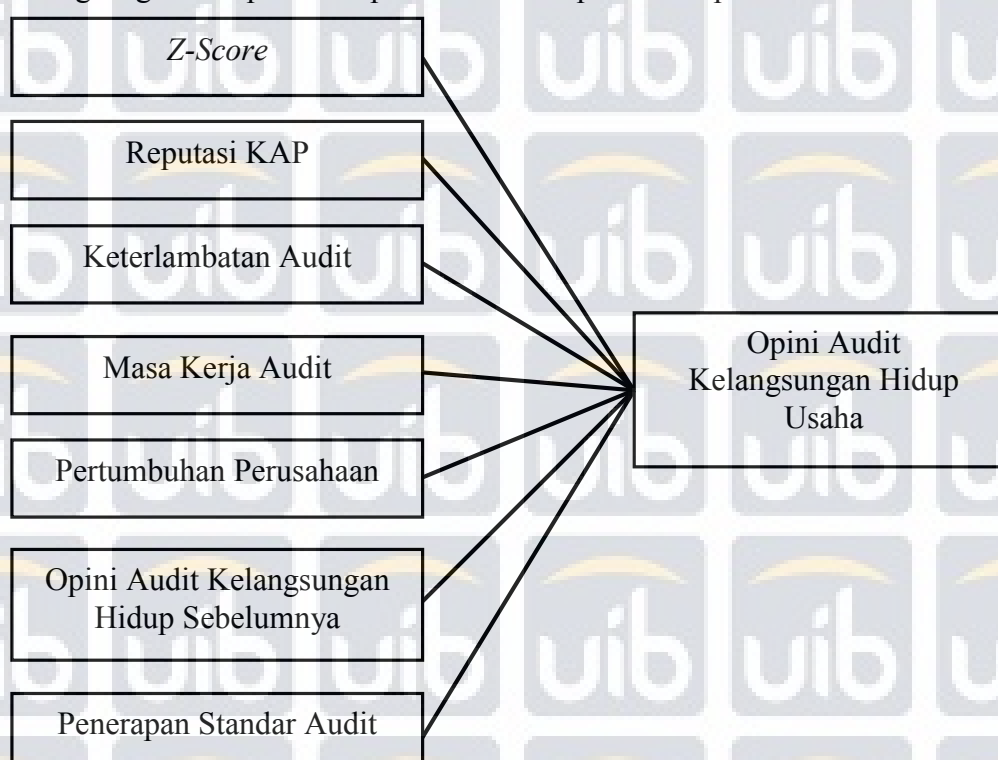
sebelumnya, masa kerja auditor, dan keterlambatan audit sebagai indikator yang menentukan pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Li (2009) meneliti tentang biaya audit, penjualan, ROA, *leverage*, likuiditas, perubahan hutang jangka panjang, rugi tahun sebelumnya, arus kas operasional tahun sebelumnya, *Big 4*, keterlambatan, dan hutang baru terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti menggunakan 1.681 data perusahaan tahun 2001 dan 1.780 data perusahaan untuk tahun 2003. Peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara biaya audit pada opini audit kelangsungan hidup usaha di tahun 2001 tetapi hasil pada tahun 2003 menyatakan adanya pengaruh positif antara biaya audit pada opini audit kelangsungan hidup usaha.

Callaghan, Parkash, dan Singhal (2009) meneliti tentang implikasi dari auditor independen terhadap perusahaan yang bangkrut. Variabel dalam penelitian tersebut meliputi kemungkinan bangkrut, aset, umur, pengembalian, volatilitas, *leverage*, perubahan *leverage*, ROA, rugi, investasi, likuidasi, pendanaan masa depan, *Big 5*, arus kas operasional, *filing date*, *default*, *after*, biaya jasa non-audit, rasio biaya, total biaya pada jasa audit terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti menguji hubungan antara kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini audit kelangsungan hidup usaha pada biaya jasa non-audit pada perusahaan yang bangkrut di Amerika Serikat. Sampel yang digunakan terdiri dari 92 perusahaan yang didapatkan dari SEC EDGAR. Hasil penelitian adalah tidak

terdapat hubungan signifikan antara biaya jasa non-audit, rasio audit, biaya audit dan total biaya terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Carcello, Vanstraelen dan Willenborg (2009) meneliti opini audit kelangsungan hidup usaha pada perusahaan-perusahaan di Belgia menggunakan variabel-variabel berikut: *z-score*, reputasi KAP, keterlambatan audit, masa kerja audit, pertumbuhan perusahaan, opini audit kelangsungan hidup tahun sebelumnya, dan penerapan standar audit. Sampel yang digunakan terdiri dari 221 perusahaan di Belgia yang mengalami kebangkrutan. Hasilnya terdapat pengaruh signifikan antara *z-score*, keterlambatan audit, pertumbuhan perusahaan, opini audit kelangsungan hidup sebelumnya, dan reputasi KAP terhadap opini audit kelangsungan hidup. Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model penelitian mengenai pengaruh dari *z-score*, reputasi KAP, keterlambatan audit, masa kerja audit, pertumbuhan perusahaan, opini audit

kelangsungan hidup sebelumnya, dan penerapan standar audit terhadap opini audit kelangsungan hidup tahun sebelumnya, sumber: Carcello *et al.*, 2009.

Masyitoh dan Adhariani (2010) melakukan penelitian pada 4 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004 hingga tahun 2005.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam penelitian ini antara lain komite audit, ukuran auditor, rasio lancar, rasio total hutang terhadap total aset, arus kas terhadap total kewajiban, dan laba sebelum pajak terhadap penjualan bersih.

Hao, Zhang, Wang, Yang, dan Zhao (2011) meneliti perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di bursa efek Cina tahun 2004-2007. Peneliti menggunakan opini audit tahun sebelumnya, biaya audit, ukuran KAP, tingkat pengembalian aset, rasio lancar, *leverage*, arus kas operasional, kerugian, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Hasil penelitian menemukan audit di Cina meningkat signifikan sejak tahun 2000.

Ye, Carson, dan Simnett (2011) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* pada tahun 2002. Penelitian ini menggunakan variabel independen hubungan KAP dan perusahaan, hubungan *partner* audit dan perusahaan, hubungan *partner* audit dan direktur perusahaan, hubungan direktur perusahaan dan KAP, serta jasa non-audit terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit kelangsungan hidup usaha. Variabel kontrol pada penelitian ini terdiri dari resiko keuangan, usia perusahaan, total aset, arus kas operasional, *leverage*, perubahan *leverage*, rasio sekuritas investasi terhadap total aset, indikator tipe auditor, dan indikator kerugian perusahaan.

Krishnan dan Sengupta (2011) meneliti dengan menggunakan variabel-variabel berikut: *off-balance sheet lease obligations*, *capital lease*, logaritma total aset, kemungkinan bangkrut, jumlah kewajiban, kas masa depan, logaritma aset, keterlambatan, *Big 4*, investasi, *stock return*, *standard deviation of daily stock return*, dan perubahan kewajiban terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Penelitian ini menggunakan sebanyak 12.381 data perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan 2004 yang ada di Amerika Serikat dengan menggunakan kategori perusahaan: manufaktur, komputer, dan penjual eceran. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel kas masa depan, rugi, *stock return*, *standard deviation of daily stock return*, dan keterlambatan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Foster dan Ward (2012) meneliti tentang laba bersih pada jumlah aset, aset lancar pada penjualan, aset lancar pada kewajiban lancar, aset lancar pada jumlah aset, kas pada jumlah aset, hutang jangka panjang pada total aset, penjualan, auditor, *covenant violation*, dan *loan default* terhadap kebangkrutan.

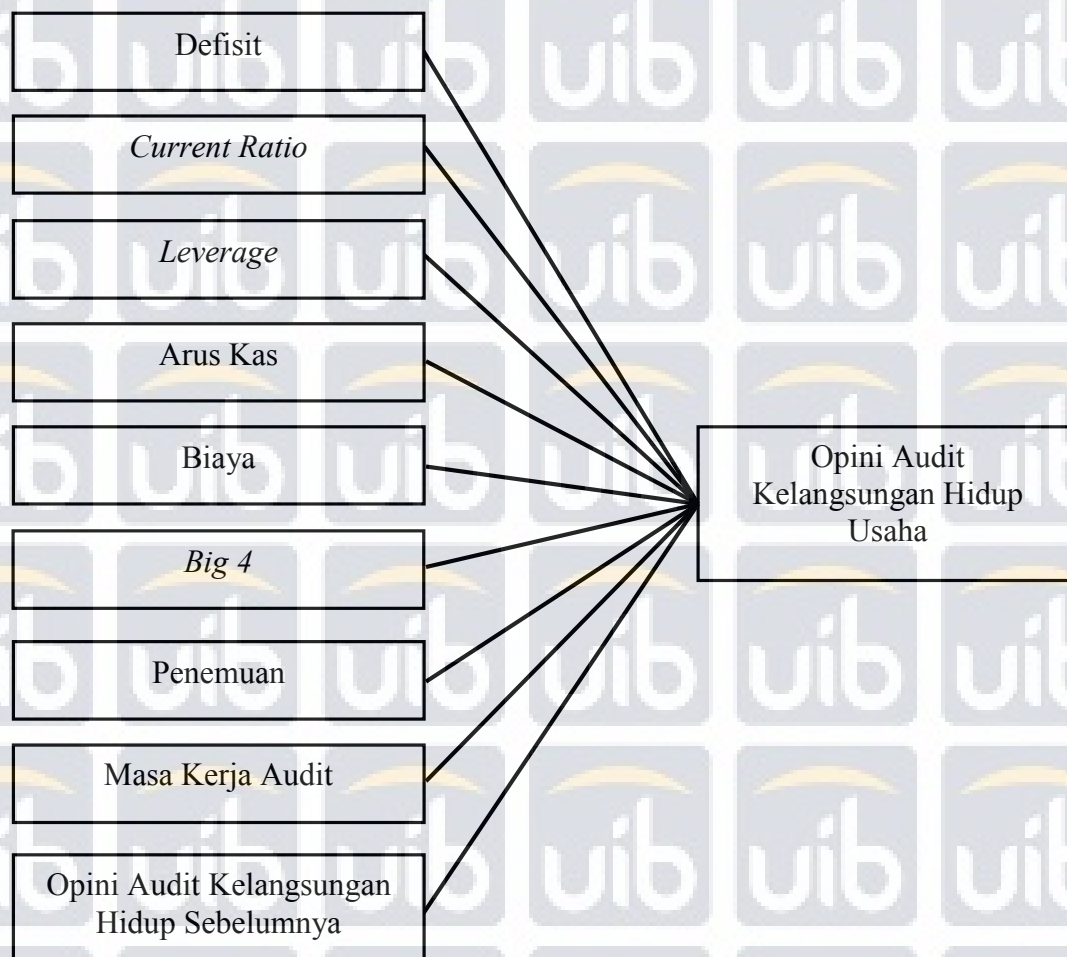
Sampel yang digunakan terdiri dari 963 perusahaan yang mengalami kondisi kebangkrutan pada tahun 1998 sampai dengan 2000 di Amerika Serikat. Hasilnya hutang jangka panjang pada jumlah aset, *covenant violation*, *loan default*, dan *audit opinion unmodified* berpengaruh signifikan setelah periode SOX.

Foroghi dan Shahshahani (2012) meneliti tentang skala kemungkinan bangkrut, keterlambatan, arus kas operasional, arus kas pada kewajiban lancar, arus kas pada jumlah kewajiban, dan *Big audit firm* terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Peneliti menganalisis pengukuran akurasi pelaporan

kelangsungan hidup usaha pada ukuran KAP yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Sampel yang digunakan dalam adalah perusahaan yang memasuki keadaan bangkrut dari tahun 2001 sampai dengan 2010. Hasilnya tidak terdapat hubungan antara ukuran KAP pada akurasi pelaporan kelangsungan hidup usaha.

Vermeer, Raghunandan, dan Forgiione (2013) meneliti tentang opini audit modifikasi kelangsungan hidup usaha untuk organisasi non-profit. Penelitian tersebut menggunakan variabel defisit, *current ratio*, *leverage*, arus kas, biaya,

*Big 4*, penemuan, masa kerja audit dan opini audit tahun sebelumnya.



Gambar 2.2 Model penelitian mengenai pengaruh defisit, *current ratio*, *leverage*, arus kas, biaya, *Big 4*, penemuan, masa kerja audit, dan opini audit kelangsungan

hidup sebelumnya terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha, sumber: Vermeer *et al.*, 2013.

Kaplan dan Williams (2013) meneliti dengan menggunakan variabel-variabel antara lain gugatan hukum, instrumen gugatan hukum, nilai pasar, arus kas operasional, akrual abnormal, *stock return*, *z-score*, peningkatan penjualan, kepemilikan internal, kepemilikan institusional, keterlambatan pelaporan audit, *variance return*, *stock turnover*, masa kerja auditor, bangkrut, CEO *chairman of board*, *default*, pada *Private Securities Litigation Reform* terhadap laporan audit kelangsungan hidup usaha. Sampel terdiri dari 147 perusahaan dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2009 yang didapat melalui *Stanford Class Action Securities Clearinghouse*, *Audit Analytics*, *LexisNexis*, *Westlaw*, *CASEmaker*, *ISS Securities Class Action Services*, dan *The Popular Press*. Hasilnya terdapat hubungan signifikan positif antara resiko litigasi pada pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha dengan menggunakan *simultaneous equations*. Selain itu, terdapat juga hubungan signifikan negatif antara pelaporan kelangsungan hidup usaha pada auditor litigasi.

Blay dan Geiger (2013) meneliti tentang biaya auditor dan bukti keindependensian auditor dalam keputusan laporan kelangsungan hidup usaha menggunakan variabel-variabel berikut: skala, kemungkinan bangkrut, umur, BETA, *return*, volatilitas, *leverage*, rugi, ROA, investasi, arus kas operasional, *issue debt*, *issue equity*, penjualan aset, *discontinued operation*, *Big 4*, keterlambatan audit, *default*, biaya masa mendatang, total biaya, biaya audit, biaya non-audit, dan rasio audit terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Data yang digunakan adalah perusahaan yang menerima opini audit kelangsungan hidup usaha untuk tahun 2004 sampai dengan 2006 di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan hubungan negatif antara biaya masa mendatang dengan keputusan auditor.

Ratzinger-Sakel (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel penelitian antara lain biaya non-audit, biaya audit, ukuran, umur, kemungkinan bangkrut, arus kas operasional, investasi, masa kerja audit, *Big 4*, keterlambatan pelaporan, *listed*, komite audit, risiko, *operating*, strategi jangka pendek, strategi jangka panjang, dan *year fixed effect* terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Data yang digunakan sebanyak 2.145 perusahaan non-finansial terbuka di pasar saham pada periode 2005 sampai tahun 2009 di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ratzinger-Sakel ini menyatakan risiko, *operating*, strategi jangka panjang, kemungkinan bangkrut, dan arus kas operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Feldmann dan Read (2013) meneliti tentang dampak terhadap rating kredit dari opini audit kelangsungan hidup usaha. Variabel yang digunakan meliputi logaritma natural total aset, kemungkinan bangkrut, *default*, penundaan kebangkrutan, keterlambatan pelaporan, resiko industri, auditor, opini audit kelangsungan hidup tahun sebelumnya, dan kategori kredit terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Data diambil dari *bankruptcydata.com* untuk perusahaan terbuka yang mengalami kebangkrutan mulai 1 Januari 2000 sampai 30 Juni 2009. Hasil penelitian menyatakan logaritma natural total aset, *default*,



penundaan kebangkrutan, auditor, dan kategori kredit berpengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

Chen, Martin, dan Wang (2013) melakukan penelitian dan menggunakan variabel prediksi volume penjualan, *z-score*, rugi, skala, umur, *return*, volatilitas, *leverage*, perubahan *leverage*, arus kas operasional, keterlambatan tahunan, investasi, pendanaan baru, dan *Big 4* terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerima opini audit kelangsungan hidup usaha untuk pertama kali di *Center for Research in Security Price* (CRSP). Hasil penelitian menunjukkan terjadi hubungan negatif antara opini audit kelangsungan hidup usaha dan penjualan internal setelah SOX.

## 2.2 Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha

Kelangsungan hidup adalah pernyataan bahwa suatu usaha akan terus menjalankan operasi untuk mewujudkan proyek, tanggung jawab, dan aktivitas-aktivitas dengan tiada henti dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak mengarah pada likuidasi. Suatu perusahaan akan diberikan opini audit kelangsungan hidup usaha atas laporan keuangan perusahaan oleh auditor apabila kelangsungan hidup perusahaan tersebut dinilai meragukan atau terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam kondisi bisnis yang normal (Belkaoui, 2006).

Permasalahan kelangsungan hidup usaha diberikan oleh auditor dalam opini audit apabila terdapat indikasi kemungkinan perusahaan akan mengalami

kebangkrutan yang sangat kuat (Muttaqin & Sudarno, 2012). Suatu perusahaan akan menerima opini audit kelangsungan hidup usaha dari auditor apabila perusahaan tersebut memiliki masalah pada pendapatan, modal perusahaan negatif, arus kas negatif, pendapatan operasional negatif, modal kerja negatif, laba ditahan negatif, reorganisasi, tidak mampu membayar beban bunga, perusahaan dalam proses likuidasi, telah memperoleh opini audit kelangsungan hidup usaha pada tahun sebelumnya, dan mengalami kerugian dua hingga tiga tahun berturut-turut (Mutchler, 1985).

Menurut Altman dan McGough (1974), permasalahan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu masalah keuangan dan masalah operasi perusahaan. Masalah keuangan meliputi penunggakan hutang perusahaan, defisiensi likuiditas dan ekuitas, dan kesulitan memperoleh dana. Masalah operasi perusahaan antara lain pengendalian yang lemah atas operasi, kemampuan operasi terancam, kerugian operasi yang berkelanjutan, dan prospek pendapatan meragukan.

Penelitian Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) melakukan menemukan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian dalam pengungkapan opini audit kelangsungan hidup usaha antara lain adalah ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, kekurangan modal kerja, kerugian usaha berjumlah besar secara berkelanjutan, kehilangan pelanggan utama, serta tertimpa bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, kehilangan, kecurian, atau permasalahan buruh yang tidak biasa tanpa memiliki polis asuransi yang sesuai untuk perusahaan. Selain itu,

perkara pengadilan, gugatan hukum, atau masalah serupa lainnya yang telah terjadi dapat membahayakan kemampuan operasi perusahaan dan mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

## **2.3 Kondisi Keuangan Perusahaan**

### **2.3.1 Pengaruh Arus Kas Operasional Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian Ryu dan Roh (2007) menemukan bahwa arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan apabila arus kas dari operasional perusahaan semakin besar, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini kelangsungan hidup atas laporan keuangannya akan berkurang. Sebaliknya, arus kas operasional yang semakin kecil akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini kelangsungan hidup. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hao *et al.* (2011), serta Monroe dan Hussain (2013).

Hasil penelitian Vuko dan Berket (2012) menemukan bahwa arus kas operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasional tidak dapat menentukan pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan Susanto (2009), serta Foroghi dan Shahshahani (2012).

### **2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian Vuko dan Berket (2012) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dibandingkan dengan total aset lebih berkemungkinan mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha atas laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Susanto (2009), Parng dan Fu (2011), dan Hao *et al.* (2011).

Citron dan Taffler (2004) menemukan hasil bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak dapat menentukan pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2008), Januarti dan Fitrianasari (2008), Callaghan *et al.* (2009), Omer, Sharp, dan Wang (2010), serta Muttaqin dan Sudarno (2012).

### **2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian Weston dan Bringham (1993) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menyatakan perusahaan besar lebih

cenderung mendapatkan opini wajar sedangkan perusahaan kecil memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Mutchler (1985), serta Mutchler, Hopwood, dan McKeown (1997).

Hasil penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak dapat menentukan pemberian opini audit kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sentosa dan Wedari (2007).

#### **2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian Citron dan Taffler (2004) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih berkemungkinan mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha atas laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) dan Dewayanto (2011).

Hasil penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang

berukuran kecil lebih cenderung mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha atas laporan keuangannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), serta Monroe dan Hussain (2013).

Hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat menentukan opini audit kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Shafie, Hussin, Yusof, dan Hussain (2009), Callaghan, Parkash, dan Singhai (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Vuko dan Berket (2012), Agustina dan Zulaikha (2013), serta Werastuti (2013).

### **2.3.5 Pengaruh *Z-score* Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bahwa *z-score* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha semakin tinggi apabila kondisi keuangannya semakin tidak sehat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCarcello dan Neal (2000), serta Ramadhany (2004).

Hasil penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menemukan bahwa *z-score* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan apabila kondisi keuangan perusahaan semakin kurang sehat atau dalam keadaan baik, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha semakin kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan Santosa dan Wendari (2007).

Hasil penelitian Feng dan Li (2009) menemukan bahwa nilai *z-score* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini berarti *z-score* tidak dapat menentukan opini audit kelangsungan hidup suatu perusahaan.

## **2.4 Atribut Auditor Independen**

### **2.4.1 Pengaruh Keterlambatan Audit Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) menemukan bahwa variabel penelitian keterlambatan audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha membutuhkan waktu pelaksanaan audit lebih lama dari biasanya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Louwers (1998) dan Lennox (2002).

Hasil penelitian Vanstraelen (1999) menemukan bahwa variabel keterlambatan audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit

kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya keterlambatan pelaporan audit tidak dapat menentukan pengeluaran opini audit kelangsungan hidup suatu perusahaan.

#### **2.4.2 Pengaruh Masa Kerja Audit Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian Geiger dan Raghunadan (2002) menemukan bahwa masa kerja audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menyatakan semakin lama hubungan antara auditor dan perusahaan berlangsung, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit kelangsungan hidup usaha semakin kecil karena berkurangnya independensi KAP seiring waktu. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Gosh and Moon (2002).

Hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa variabel masa kerja audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel opini audit kelangsungan hidup usaha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja audit tidak dapat menentukan opini kelangsungan hidup suatu perusahaan.

#### **2.4.3 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup Usaha**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Geiger dan Rama (2006) menemukan bahwa variabel reputasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan



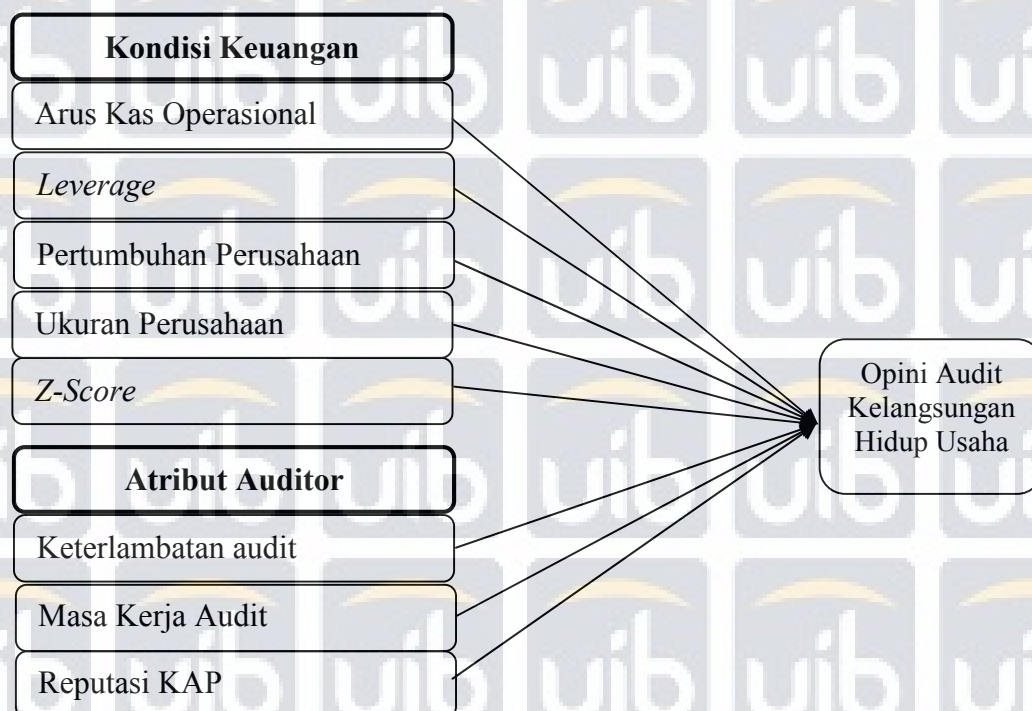
positif terhadap pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP yang memiliki afiliasi dengan *Big Four* memberikan kualitas laporan audit yang lebih tinggi dan tingkat kesalahan dalam memberikan opini audit kelangsungan hidup usaha atas laporan keuangan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) menemukan bahwa variable reputasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak dapat menentukan pemberian opini audit kelangsungan hidup usaha atas laporan keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain seperti Setyarno *et al.* (2006), Praptitorini dan Januarti (2007), Santosa dan Wedari (2007), Rudyawan dan Badera (2008), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta penelitian yang dilakukan oleh Feng dan Li (2009).

## 2.5 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah hasil replikasi dari dua model penelitian. Model pertama direplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Carcello *et al* pada tahun 2000 dan model kedua direplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Vermeer *et al.* pada tahun 2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu arus kas operasional, *leverage*, pertumbuhan perusahaan,

ukuran perusahaan, *z-score*, keterlambatan audit, masa kerja audit, dan reputasi KAP. Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model pengaruh kondisi keuangan perusahaan dan atribut auditor terhadap opini audit kelangsungan usaha. Sumber: Data diolah, 2015.

## 2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian model penelitian di atas, maka perumusan hipotesis untuk penelitian adalah sebagai berikut:

$H_1$  : Arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

$H_2$  : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

H<sub>3</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

H<sub>5</sub> : *Z-score* berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

H<sub>6</sub> : Keterlambatan audit berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

H<sub>7</sub> : Masa kerja audit berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.

H<sub>8</sub> : Reputasi KAP berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit kelangsungan hidup usaha.